

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (PMK No 11, 2017).

Keselamatan pasien merupakan suatu hal yang utama yang harus dilakukan terlebih dengan pelopor tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit karena sangat erat hubungannya yang akan mempengaruhi kualitas pelayanan di rumah sakit. Tujuan dilaksanakannya peraturan keselamatan pasien di rumah sakit tentu agar keselamatan pasien terlindungi serta terhindar dari insiden yang tidak diharapkan. Resiko insiden ini dapat ditemui pada saat tenaga kesehatan memberikan perawatan medis pada pasien (Depkes RI, 2017).

Beberapa negara di dunia kasus keselamatan pasien ini menjadi perhatian karena banyaknya kejadian yang tidak diharapkan (KTD). Untuk dunia sendiri sekitar 134 juta kejadian yang tidak diharapkan setiap tahun (WHO,2019). Kasus seperti ini dapat dilihat dari laporan *National Patient Safety Agency* pada Tahun 2017, bahwa angka insiden keselamatan pasien yang terjadi di Inggris sebanyak 1.879.822 kejadian. Dilaporkan juga oleh *Ministry of Health* Tahun 2013 bahwa terdapat kasus insiden keselamatan pasien di Malaysia sebanyak 2.769 kejadian dalam setahun. Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia pada tahun 2019 didapatkan kejadian nyaris cedera (KNC) sebanyak 38%, kejadian tidak cedera (KTC) sebanyak 31%, kejadian tidak diinginkan (KTD) sebanyak 31% (KNKP, 2020).

Data tentang insiden keselamatan pasien di Indonesia masih dikategorikan langka untuk ditemukan. Data dari tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KP-RS) di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto tahun 2016 didapatkan ketepatan identifikasi pasien masih 80% dan keamanan obat yang perlu diwaspadai (*high alert*) masih 85% dan belum mencapai target yang ditentukan yaitu 100%, serta total insiden keselamatan pasien berjumlah 171 insiden (KPRS,2016). Laporan insiden keselamatan di Indonesia menurut Gunawan, 2017 kasus yang terjadi di wilayah Jakarta sebesar 37,9%, Jawa Tengah 15,9%, Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%. Di rumah sakit Bandar Lampung sebesar 20,1% (Yanti, Asda 2020).

Berdasarkan wawancara dengan Staff Tim Komite Mutu dan Keselamatan Pasien RSUD Jenderal Ahmad Yani pada 15 Oktober 2022, didapatkan Kejadian Tidak Cedera (KTC) yang meliputi salah rute pemberian obat, pasien jatuh, salah memberikan informasi harga kamar, dan infeksi luka operasi, serta Kejadian Potensial Cedera (KPC) yang meliputi kesalahan pemberian 3 identifikasi pasien oleh perawat. Berdasarkan pre survey yang dilakukan pada 15 Oktober 2022 terdiri dari 40 orang pegawai perawat, dan dilakukan survey sebanyak 10 orang pada sasaran keselamatan pasien berupa komunikasi yang efektif yaitu perawat belum melaksanakan komunikasi efektif secara maksimal dikarenakan pada saat melakukan timbang terima perawat hanya membaca laporan rawatan yang ada di buku rawatan pasien, tanpa adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) pada saat melakukan timbang terima pasien hal ini dapat beresiko terhadap kesalahan identifikasi, dan pemberian obat.

Berdasarkan hasil penelitian (Surahmat, Neherta and Ariati, 2018) Implementasi sasaran keselamatan pasien 84,4% kategori baik secara detail ketepatan identifikasi 70.8%, komunikasi efektif 94,8%, keamanan pengobatan 76% baik, ketepatan lokasi, pasien dan prosedur 87,5% baik, pencegahan infeksi 50% baik dan pengurangan risiko jatuh 51% baik. Penelitian lainnya menunjukkan hal yang sama yaitu hanya 57.9 %

mengimplementasikan sasaran keselamatan pasien baik (Delima, Maidin and Saleh, 2020). Evaluasi Penerapan *Patient Safety* dalam Pemberian Obat di Puskesmas Kasihan II Bantul. Menunjukkan bahwa penerapan *Patient Safety* dalam pemberian obat berdasarkan 6 prinsip benar menunjukkan 100% prinsip benar rute dan kadaluwarsa telah dilaksanakan dan 78,5% prinsip benar pasien, 63,7% benar obat, 94,1% benar dosis dan 25,5% benar informasi telah dilakukan pada Puskesmas Kasihan II. Sedangkan hasil wawancara dengan 2 responden, responden mengatakan biasanya memberikan dosis obat tidak sesuai dengan yang disarankan Dokter tetapi sesuai dengan stok obat yang ada, hal-hal seperti ini dapat mengancam keselamatan pasien (Anggraini AN, Fatimah FS, 2015).

Penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat mencerminkan kinerja perawat (Herawati, 2015). Kinerja ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor individu (pengetahuan, kemampuan, keterampilan, latar belakang pendidikan), faktor psikologis (persepsi, sikap, motivasi, kepribadian), dan faktor organisasi (sumber daya, kepemimpinan, supervisi) (Gibson, dkk., 2012).

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD dr. Adnaan WD Payakumbuh (Amalia, Fransiska and Demur, 2021), Instalasi Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru (Sari, Setiawan and Rizany, 2022), Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna (Bawelle, Sinolungan and Hamel, 2013), Ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (Devi, 2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan kuat antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan *patient safety*. Dalam hal ini, pengetahuan tidak hanya sebagai ilmu dalam rentang waktu tertentu, namun dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam jangka panjang. Dalam melaksanakan *patient safety*, pengetahuan merupakan hal yang penting. Perawat dituntut untuk memahami pengertian, unsur-unsur, tujuan, upaya serta perlindungan diri mengenai *patient safety* (Depkes RI, 2008).

Faktor kedua dalam pelaksanaan penerapan sasaran *patient safety* yaitu sikap . Sikap perawat di ruang bedah seharusnya mempunyai sikap positif dengan penerapan *patient safety*, kebanyakan perawat di ruang bedah memiliki sikap yang baik semakin baik sikap perawat maka penerapan *patient safety* akan berjalan dengan sesuai prosedur sehingga akan mengurangi risiko cedera terhadap pasien dan juga beberapa faktor pendukung seperti, masa kerja yang cukup lama, kematangan usia yang mana semakin tinggi tingkat kematangan usia dan semakin tinggi tingkat berfikir dan bekerja seseorang dan perawat juga dapat melakukan tindakan secara profesional. Penelitian di ruang IGD RSUD X (Sindring *et al.*, 2021) mengatakan bahwa sikap ($p=0,022$) berhubungan dengan penerapan *patient safety* pada masa pandemi Covid-19 di Ruang IGD RSUD X.

Faktor berikutnya dalam pelaksanaan penerapan sasaran *patient safety* yaitu motivasi di RSUD dr.Adnaan WD Payakumbuh (Amalia, Fransiska and Demur, 2021), di Ruang Perawatan Inap RSUD Andi Makasau Parepare (Sumarianto, Maidin and Sidin, 2103), di instalasi rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar (Rahmi, Ahri and Andayani, 2021) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi dengan penerapan *patient safety* yakni nilai p sebesar 0,000. Motivasi adalah dorongan alamiah yang terdapat dalam diri responden untuk berkeinginan mendukung atau tidak mendukung penerapan *patient safety*. Konsep motivasi merupakan sebuah konsep penting dalam studi tentang kinerja individual. Dengan kata lain, motivasi merupakan sebuah determinan penting bagi kinerja individual, makin meningkatnya motivasi seseorang maka makin meningkat pula kinerja yang dilakukan. Hal ini berarti bahwa perawat yang motivasinya kurang, dominan tidak menerapkan *patient safety* (Nivalinda, D., dkk. 2013).

Faktor dalam penerapan sasaran *patient safety* yang terakhir adalah supervisi. Kepala ruang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam organisasi dan menentukan pencapaian tujuan organisasi dalam hal ini melakukan pengawasan untuk meningkatkan keselamatan pasien yang

dilakukan perawat dan mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien (Yusuf, 2017). Selain pengawasan, motivasi kepala ruangan juga berpengaruh terhadap implementasi keselamatan pasien (Oktaviani, Sulistyawati, & Fitriana, 2015), serta sosialisasi, guna meningkatkan kinerja perawat pelaksana dalam menerapkan *patient safety* (Nur, MQ, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian ruang rawat inap Rumah Sakit Muhammadiyah (Surahmat, Neherta and Nurariati, 2019), di ruang rawat inap RSUD Sanjiwani Gianyar (Nopita Wati, Prihatiningsih and Nanik Haryani, 2019), di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Palembang (Irawan, Yulia and Mulyadi, 2017) mengatakan bahwa menunjukkan hasil analisa didapatkan nilai $p=0,000$ dan $r=0,478$, yang berarti ada hubungan signifikan supervisi keperawatan dengan pelaksanaan budaya safety.

Perawat harus memiliki pengetahuan, perilaku, motivasi, dan supervisi yang baik dalam upaya penerapan keselamatan pasien untuk meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi serta supervisi yang dimiliki perawat maka akan semakin tinggi atau semakin baik tindakannya dalam menerapkan keselamatan pasien sehingga dapat tercapainya penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang bedah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Sasaran *Patient Safety* Di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Jenderal Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2023".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan penerapan sasaran *patient safety* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023"?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan sasaran *patient safety* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan penerapan sasaran *patient safety* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.
- b. Mengetahui hubungan perilaku dengan penerapan sasaran *patient safety* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.
- c. Mengetahui hubungan motivasi penerapan sasaran *patient safety* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.
- d. Mengetahui hubungan supervisi dengan penerapan sasaran *patient safety* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan laporan penelitian, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan sasaran *patient safety*, sehingga dapat digunakan sebagai data dalam penelitian selanjutnya khususnya dibidang manajemen keperawatan dalam penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Responden

Penelitian ini mampu mengaplikasikan pentingnya penerapan keselamatan pasien sehingga tercapainya jaminan keselamatan pasien.

- b. Bagi Manajemen RSUD Jenderal Ahmad Yani
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit.
- c. Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.
- d. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian sekaligus sebagai persyaratan dalam rangka ujian akhir program pendidikan Sarjana Terapan Keperawatan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah Manajemen Keperawatan . Objek dalam penelitian ini adalah penerapan sasaran *patient safety*. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di Ruang Bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung. Jenis penelitian kuantitatif. Menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Tempat penelitian dilaksanakan di Ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April Tahun 2023.